

Analisis Harga Beras September 2014

Secara nasional, merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS), terpantau rerata harga beras pada September 2014, di tingkat penggilingan untuk kualitas premium, medium, dan rendah mengalami kenaikan harga, masing-masing sebesar 7,29 persen, 6,18 persen, dan 2,89 persen. Dengan demikian, rerata harga beras kualitas premium di tingkat penggilingan sebesar Rp 8.310,51 turun sebesar 0,23 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Rerata harga beras kualitas medium di tingkat penggilingan sebesar Rp 8.125,93 naik sebesar 1,45 persen. Sedangkan rata-rata harga beras kualitas rendah di tingkat penggilingan sebesar Rp 7.557,46 turun sebesar 2,32 persen.

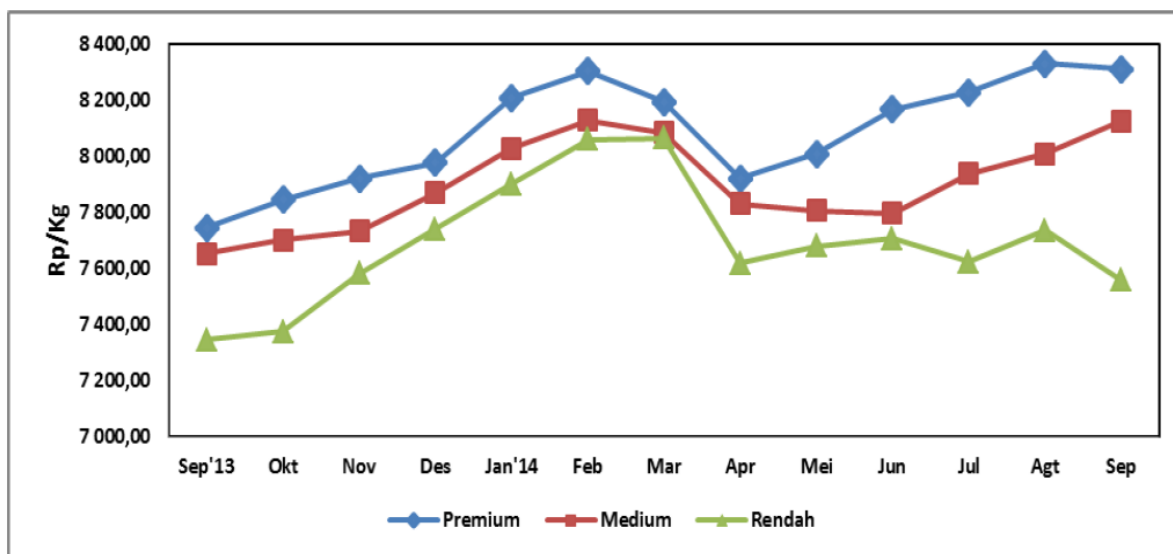
Dibandingkan dengan bulan September 2013, rerata harga beras di tingkat penggilingan pada bulan September 2014 untuk kualitas premium, medium dan rendah semuanya mengalami kenaikan harga, masing-masing sebesar 7,29 persen, 6,18 persen, dan 2,89 persen.

Selain itu, dibandingkan Agustus 2013, harga beras naik 4,13 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun periode yang sama sebesar 3,99 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami kenaikan nilai riil sebesar 0,14 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Padang (7 persen), Bukittinggi, Denpasar dan Pekanbaru (masing-masing 4 persen).

Survei harga produsen beras yang digelar BPS di tingkat penggilingan dilakukan dalam rangka melaksanakan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 8 Tahun 2011, tentang Kebijakan Pengamanan Cadangan Beras yang Dikelola Pemerintah dalam Menghadapi Cuaca Ekstrem. Tujuan survei ini untuk menyediakan data harga beras di tingkat penggilingan sebagai referensi dalam rangka evaluasi Harga Pembelian Pemerintah (HPP) komoditas beras dan dalam rangka memenuhi cadangan beras nasional.

Survei harga produsen beras di tingkat penggilingan dilaksanakan sejak Oktober 2011 di 15 provinsi yang dianggap potensial sebagai penghasil beras skala nasional, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Selatan. Mulai tahun 2014 cakupan wilayah diperluas menjadi 26 provinsi. Adapun responden yang dipilih BPS dalam survei harga produsen beras di tingkat penggilingan adalah unit penggilingan di tingkat kecamatan terpilih yang memiliki kapasitas giling cukup besar dan dianggap representatif. Jumlah sampel survei tersebut sebanyak 478 penggilingan, dengan periode survei dilakukan setiap bulan.

**Rata-Rata Harga Beras di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
September 2013–September 2014**



Dengan pergerakan harga beras tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, inflasi September 2014 cukup rendah di level 0,27 persen. Meski demikian, komoditas beras kembali menjadi faktor penyumbang inflasi dengan andil sebesar 0,02 persen. Menurut BPS, kenaikan harga beras lebih disebabkan karena spekulasi pasar. Spekulasi dari para pedagang beras ini muncul karena angka ramalan (ARAM) 1 BPS yang memprediksikan terjadi penurunan produksi beras di tahun ini, dipicu El Nino.

Sementara itu, pada kasus pergerakan harga beras di Kota Sukabumi, Jawa Barat misalnya, mulai awal September 2014 telah mengalami kenaikan harga sekitar 2,5%. Satu penyebabnya karena meningkatnya permintaan pasar akan pangan ini, terutama mendekati hari raya Idul Adha. Berdasarkan data Disperindag Kota Sukabumi, untuk harga beras IR 64 KW I Jampang mengalami kenaikan harga 2,5% atau Rp 200 dari harga pekan lalu Rp 8.000 menjadi Rp 8.200 setiap kilogram. Kemudian, jenis IR KW II Jampang dari Rp 7.600 menjadi Rp 7.800 per kilogram.

Selanjutnya, dilaporkan pula oleh Bulog, bahwa dari Jawa Timur dinilai aman dari gejolak harga beras saat terjadi musim kemarau di Tanah Air karena stok komoditas itu di wilayah tersebut tetap terjaga sampai sekarang. Selain itu, beras yang dipanen petani saat ini adalah padi yang mereka tanam tiga hingga empat bulan lalu. Sementara, kekeringan yang terjadi di sejumlah daerah di Jatim tidak akan memicu kekurangan stok beras. Apalagi, petani sudah memiliki jadwal tanam tersendiri.

Terkait harga beras saat ini, di pasaran beras jenis medium berkisar antara Rp 6.700 – Rp 6.900 per Kilogram. Kalau di Bulog, beras medium dihargai Rp 6.600 per Kilogram. Sementara harga gabah kering giling (GKG) di tingkat penggilingan masih berkisar antara Rp 4.500 hingga Rp 4.800 per Kilogram GKG. Lalu, harga Inpres untuk GKG berada di posisi Rp 4.300 per Kilogram GKG. Sementara harga beras premium, juga tidak ada gejolak harga atau stagnan di harga Rp 7.500 – Rp 8.500 per kilogram. Hal itu, karena secara umum ketersediaan beras di Jatim cukup.